

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Olahraga adalah fenomena sosial yang penting dan menarik orang dari semua jenis kelamin, semua pekerjaan dan semua kelompok, yang menciptakan pusat atau daya tarik dalam dirinya sendiri. Olahraga memiliki ciri yang menarik dan membuat kecenderungan seorang individu menjadi seorang pendukung klub yang lebih kuat. Ada kalanya olahraga menyebabkan perubahan dalam berbagai bidang termasuk perilaku. Salah satunya perilaku agresif dan tindakan kekerasan, perilaku tersebut tidak pantas dilakukan oleh atlet atau *official* dan penonton atau pendukung (Ozsoy dan Sporda dalam Tunc, Karakas & Cankaya., 2016). Sepak bola modern mulai mendapat perhatian berawal dari negara-negara benua Eropa yang merupakan negara yang mempunyai prestasi sepak bola antar Negara tersebut. Pada akhirnya dibentuklah asosiasi tertinggi sepak bola dunia FIFA (*Federation International Football Association*) pada tahun 1904 dan dikompetisikan tahun 1900-an (Lucky dan Setyowati (2013). Sepak bola merupakan salah satu fenomena paling kontroversial sampai hari ini (Altungul dan Karahüseyinoğlu, 2017).

Sepak bola merupakan olah raga yang dimainkan oleh sebelas orang pemain dalam satu tim yang bertanding dalam waktu 2 x 45 menit dengan tambahan waktu selama 2 x 15 menit dan juga adu tendangan penalti yang dipimpin oleh 1 wasit lapangan, dua asisten wasit dan satu pengawas

pertandingan pada saat pertandingan berlangsung dilapangan sepak bola yang berukuran panjang 120 meter dan lebar 90 meter (Syarief dalam Anam & Supriyadi, 2018). Menurut Sindhunata (2002) sepak bola merupakan salah satu olahraga yang populer di dunia termasuk Indonesia. Perkembangan yang pesat sepak bola di Indonesia juga mempengaruhi pengemarnya yang berasal dari berbagai kalangan dari wanita maupun pria dan anak- anak kecil hingga dewasa, perkembangan tersebut memunculkan banyak kompetisi sepak bola di Indonesia, kemudian membuat lahirnya klub-klub baru sepak bola yang memicu terbentuknya suporter untuk masing-masing klub tersebut.

Menurut Soekanto (1990) suporter adalah suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). *Spectator crowds* terjadi akibat kerumunan penonton yang tidak direncanakan, sehingga dapat menimbulkan kekacauan di dalam stadion. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) menuliskan bahwa suporter sebagai orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan lain sebagainya dalam pertandingan dan event- event tertentu lainnya. Ridyawanti (dalam Hapsari & Wibowo, 2015) menyatakan kelompok suporter merupakan komponen yang penting dalam suatu pertandingan, selain para pemain dan official, suporter dapat meningkatkan semangat para pemain dalam suatu pertandingan dan dapat melemahkan mental tim lawan.

Suporter secara sadar atau tidak sadar mengikuti aturan permainan sepak bola terkadang mengkritik keputusan wasit atau mengatur gerakan pemain. Tujuan suporter difokuskan pada skor, bagi suporter bagaimanapun,

emosi yang muncul ketika tim menang atau kalah membuat jauh lebih simpatik. Ketika tim dikalahkan, para suporter akan berduka atau seolah-olah suporter kehilangan diri suporter sendiri, sehingga suporter memiliki hubungan yang jauh lebih kuat dengan tim daripada penonton biasa lainnya (Altungul dan Karahüseyinoğlu, 2017). Suporter tidak hanya berperilaku negatif, namun berperan besar untuk mendukung tim/ klub, salah satunya suporter mau membeli tiket dan menghadiri setiap pertandingan di stadion (Yusoff, dalam Tunc, Karakas & Cankaya, 2016)

Soemanto (dalam Handoko, 2008) mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah *supporters*. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai tindak kekerasan atau tawuran antar pendukung.

Dari data dilapangan yang dikutip dari media online (*tribunnews.com*) salah satu bentuk perilaku agresif yang sering muncul salah satunya terjadi pada Pertandingan laga pembuka Liga 1 2019 antara PSS Sleman vs Arema FC di Stadion Maguwoharjo tanggal 15 Mei 2019 yang diwarnai kericuhan. Kericuhan antara suporter PSS Sleman dan pendukung Arema FC terlihat adu lempar dengan menggunakan serpihan keramik serta batu. Kerusakan pada laga PSS Sleman vs Arema FC tersebut bisa membuat kesan sepak bola

Indonesia kembali dicap buruk. Di dalam dunia sepakbola sebutan agresif memang sudah tidak asing lagi didengar. Agresif ini adalah salah satu perilaku yang sering dilakukan para suporter sepakbola, khususnya sebagai salah satu pelampiasan akibat kekalahan tim, agresif ini dipandang sebagai salah satu perilaku yang berusaha untuk menciderai orang lain sehingga menimbulkan efek terhadap orang lain dengan tindakan kekerasan, lemparan, atau ungkapan dengan kata-kata yang dapat menyakitkan dan merugikan orang lain (Silwan, 2012).

Brigham (dalam Anam & Supriyadi, 2018) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif suporter, antara lain: fanatisme, deindividuasi, frustrasi, dan faktor lingkungan. Fanatisme mengakibatkan suporter bertindak anarkis dan seringkali berperilaku agresif. Berdasarkan hasil kategorisasi data menunjukkan subjek penelitian dengan taraf fanatisme sangat tinggi memiliki persentase sebesar 44%. Tingginya agresivitas verbal di pengaruhi oleh fanatisme.

Penelitian yang dilakukan Hapsari dan Wibowo (2015) fanatisme dan perilaku agresif seringkali dihubungkan dengan bidang olahraga, seperti penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat fanatisme terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh suporter klub sepak bola. Menurut Su'udi (2006) setiap tim sepak bola dari tingkat kasta terendah pasti memiliki pendukung atau suporter fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik kepada pemain,

sama halnya dengan tim- tim di Indonesia yang jumlahnya ratusan lebih namun tetap memiliki suporter fanatik.

Menurut Robles (2013) fanatisme adalah keyakinan sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu tujuan tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan tersebut. Robles (2013) juga menambahkan bahwa fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa.

Robles (2013) mengungkapkan beberapa karakteristik yang dimiliki seseorang yang fanatik yaitu (1) *dogmatisme*, (2) kurangnya semangat kritis, (3) *manichaeisme*, (4) kebencian terhadap perbedaan, (5) keinginan untuk memaksakan kepercayaan seseorang dan memaksa orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Debry Agriawan (2016) dapat diketahui bahwa persentase fanatisme suporter sepak bola yang masuk kategorisasi tinggi sebesar 47,5% dan terdapat suporter yang masuk kategorisasi rendah sebesar 52,5%. Tidak terdapat suporter yang masuk kategorisasi sedang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan April 2019 kepada 4 Siswa SMA dan SMK di Kemuning Café, Condong catur Yogyakarta. Diperoleh 3 dari 4 siswa diantaranya memiliki kecenderungan fanatisme. Pada karateristik yang dikemukakan oleh Robles (2013).

Karakteristik yang pertama *dogmatisme* yaitu sikap atau perilaku yang didasari kepercayaan tertentu yang sangat kuat pada kelompok yang dianggap memiliki kebenaran, ketiga siswa mengungkapkan kepercayaan atas kebenaran kepada klub sepak bola khususnya PSS Sleman yang menjadi objek, kepercayaan terbentuk akibat menonton pertandingan dan adanya kelompok supporter sebagai wadah untuk merasa lebih dekat dengan klub sepak bola tersebut, lalu dengan mengikuti pertandingan sampai keluar daerah (*Awaydays*) sehingga tugasnya sebagai siswa yang bersekolah terabaikan. Dan satu siswa tidak sampai melakukan hal-hal yang mengganggu kegiatan sekolahnya.

Karakteristik yang kedua kurang semangat kritis terhadap kelompok, ketiga siswa memiliki keyakinan yang tidak terbantahkan oleh kebenaran terhadap klub tersebut, sangat mengikuti peraturan dalam suatu kelompok supporter, menonton bersepatu, tidak membawa helm saat menonton, membeli tiket pertandingan tanpa menanyakan aturan-aturan yang ada tersebut. Satu siswa lainnya tidak jauh beda dengan sifat dari ketiga siswa lainnya. Karakteristik yang ketiga *manichaeisme* kelompok yaitu idea yang berdasarkan doktrin suatu kepercayaan yang biasanya menentang terhadap klub misalnya muncul sikap agresif ketika pertandingan klub yang didukung menerima kekalahan, supporter akan berperilaku agresif verbal maupun verbal misal mengumpat dan melempar tim lawan atau supporter klub lawan dengan botol. Hal ini juga masuk dalam karakteristik fanatisme yaitu kebencian terhadap perbedaan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada bulan April 2019 diperoleh data dari 4 orang mahasiswa yang tergabung dalam komunitas naungan *Brigata Curva Sud* (BCS) yaitu *Campus Boys* diketahui bahwa 4 dari 4 mahasiswa tersebut menunjukkan tidak ada kecenderungan fanatisme. Dari Karakteristik yang pertama *dogmatisme* yaitu sikap atau perilaku yang didasari kepercayaan tertentu yang sangat kuat pada kelompok yang dianggap memiliki kebenaran pada kelompok, empat mahasiswa mengungkapkan kecintaanya kepada sepak bola khususnya PSS Sleman yang menjadi objek, kecintaanya terbentuk ketika sejak remaja menonton pertandingan sepak bola, lalu dengan mengikuti pertandingan sampai keluar daerah (*Awaydays*) hanya ketika tidak ada jadwal dan kondisi keuangan yang memungkinkan sehingga tidak tugasnya sebagai mahasiswa yang sedang menempuh gelar. Namun kadang- kadang jika ada pertandingan dikandang yang berbarengan dengan perkuliahan mahasiswa tersebut lebih memilih menonton pertandingan.

Karakteristik yang kedua kurang semangat kritis terhadap kelompok, ketiga siswa memiliki keyakinan yang tidak terbantahkan oleh kebenaran terhadap klub tersebut, ketiga mahasiswa memiliki sifat yang loyal terhadap klub tersebut misalnya membeli asesoris merchandise klub yang dikaguminya Mengikuti peraturan dalam suatu kelompok supporter, menonton bersepatu, membeli tiket pertandingan karena aturan tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada suporter itu sendiri dan suporter lainnya ketika menonton . Karakteristik yang ketiga *manichaeisme* kelompok yaitu idea yang berdasarkan doktrin suatu kepercayaan yang biasanya menentang terhadap

klub misalnya muncul sikap agresif muncul sesekali ketika menonton pertandingan namun tidak sampai melukai orang lain, karena sepak bola adalah olahraga yang menguras emosi penontonnya ketika dalam pertandingan dan ketika klub yang didukung menerima kekalahan suporter ini lebih kondusif misalnya bernyanyi untuk tim supaya tidak kalah lagi, dan ketika ada tim lawan yang datang saat pertandingan akan menyambut dengan nyanyian (chant) Hal ini juga masuk dalam karakteristik yang keempat kebencian terhadap perbedaan

Menurut Tasmektepligil (2016) dengan mengetahui tingkat fanatisme suporter yang merusak aktivitas olahraga, dengan informasi tersebut dapat diberikan kepada pembuat keputusan tentang tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum kompetisi. Semua kegiatan yang dilakukan klub sepak bola bisa dinilai sebagai upaya untuk menjadi yang hebat dan menambah jumlah suporter klub. Sebenarnya kegiatan yang dilakukan oleh semua klub olahraga, juga mengembangkan hubungan psikologis dan emosional antara suporter dengan klub. Saat ini sangat penting bagi suporter untuk tetap berada di dalam batas sebagai pendukung klub dan keberadaan berkomitmen untuk klub. Kalau tidak, masyarakat akan dihadapkan dengan permasalahan suporter yang dapat membahayakan integritas sosial daripada menciptakan suporter yang memiliki akal. Suporter dengan fanatisme yang bersifat negatif dapat menyebabkan banyak kejadian yang mengancam dan mengganggu dalam kegiatan olahraga sebagai akibat dari kecenderungan

suporter untuk melakukan kekerasan, (Shields dkk dalam Tasmektepligil, 2016).

Mubarok (dalam Muslich & Dewi 2017) menyatakan Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima paham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Adanya fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya.

Marimaa (2011) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi fanatisme yaitu: (1) Perubahan sosial (2) Frustrasi (3) Pendidikan. Disebutkan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucky dan Setyowati (2013) diketahui bahwa faktor fanatisme pada suporter yaitu: konteks sosial, usia, pendidikan, karakter budaya, konteks ekonomi, media massa, lingkungan. Dari beberapa faktor diatas peneliti memilih pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi fanatisme. Tasmektepligil (2016) mengungkapkan bahwa fanatisme dapat dikaitkan dengan teori sosial yang menghargai faktor lingkungan dalam proses kognitif yaitu pendidikan.

Dijelaskan oleh Smelser (dalam Lucky & Setyowati, 2013) pendidikan berimplementasi pada nilai, dalam tingkat normatif, pendidikan menjamin adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan lebih baik. Kondisi sosial pada masyarakat secara tidak langsung berimplikasi terhadap kemudahan akses masyarakat terhadap pendidikan. Pada golongan menengah

ke bawah akses untuk mendapatkan pendidikan sangat minim. Disebutkan juga oleh Wolman (dalam Silwan, 2012) terdapat faktor yang mempengaruhi fanatisme yaitu kebodohan yang membabi buta dengan tanpa pengetahuan yang cukup hanya mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan keyakinannya saja sosok yang dikagumi dan dibesar-besarkan atau mempunyai waham kebesaran. Kebodohan ini dimaksudkan ada tingkat pendidikan yang sedang dijalani atau sudah dilalui oleh suporter sepak bola. Pendidikan merupakan sistem dan tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental bagi setiap individu (Saputri, 2019).

Menurut Undang- undang tentang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Menurut Ihsan (2006) pendidikan dibagi menjadi berbagai tingkatan, tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Sehingga terdapat perbedaan yang terletak pada sistem pembelajaran yang digunakan Ihsan (2006) Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Adapun dalam

hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pada tingkat pendidikan ini menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dapat diartikan guru aktif ceramah/ menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan sehingga siswa cenderung pasif (Wina, 2006). Siswa pada tingkat pendidikan menengah masuk dalam perkembangan kognitif operasional formal yang bercirikan mampu berfikir abstrak dan logis (Papalia. dkk., 2008).

Berbeda dengan pendidikan tinggi, menurut Ihsan (2006) Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Pada tingkat pendidikan tinggi menggunakan metode pembelajaran konstruktivistik dapat diartikan mahasiswa cenderung aktif dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator, metode konstruktivistik akan membantu mahasiswa untuk berfikir kritis dalam menganalisa suatu peristiwa menjadi suatu hal yang sangat penting, karena mahasiswa telah berhasil berpikir sendiri bukan meniru (Salim, dkk, dalam Taufiq, 2018).

Metode pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi bagaimana kemampuan cara berfikir seseorang karena melalui pendidikan seseorang diajarkan cara berfikir nalar untuk dikembangkan menjadi pemikiran yang kritis pada suatu fenomena yang terjadi, dan melalui pendidikan dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang baru dan wawasan yang luas. Hal ini

berkaitan dengan fanatisme menurut (Robles, 2013) yaitu *dogmatisme*, kurangnya semangat kritis, *manichaeisme*, kebencian terhadap perbedaan, keinginan untuk memaksakan kepercayaan seseorang dan memaksa orang lain yang merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang yang fanatik

Berdasarkan penjelasan diatas dengan adanya perbedaan yang mendasar pada pendidikan menengah dengan pendidikan tinggi yang berkaitan dengan fanatisme pada suporter yang berpendidikan menengah dan supporter yang berpendidikan tinggi.

Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan april kepada 8 orang supporter yang terdiri dari 4 orang berpendidikan tinggi dan 4 orang berpendidikan menengah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data 3 dari 4 suporter yang berpendidikan tinggi menunjukkan tidak adanya kecenderungan fanatisme yang berarti, dan 3 dari 4 suporter yang berpendidikan menengah memiliki kecenderungan fanatisme yang cukup berarti.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucky dan Setyowati (2013) diketahui bahwa faktor fanatisme pada kelompok supporter Bonek salah satunya yaitu pendidikan. Tasmektepligil (2016) juga mengungkapkan bahwa fanatisme dapat dikaitkan dengan teori sosial yang menghargai faktor lingkungan dalam proses kognitif, yang dimaksud adalah pendidikan atau tingkat pendidikan. Sehingga melalui hasil yang didapatkan mungkin dapat membantu pengurus sepak bola untuk mengontrol timbulnya fanatisme Tasmektepligil (2016).

Analisis fanatisme dalam studi dilakukan pada supporter sepak bola terkini yang layak untuk diteliti, (Wan dalam Tasmektepligil, 2016)

Berdasarkan pemaparan dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat perbedaan tingkat fanatisme supporter sepak bola yang ditinjau dari tingkat pendidikan?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Memberikan sumbangan dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan mengenai tingkat fanatisme pada supporter sepak bola yang menempuh pendidikan.

b. Manfaat praktis

Bila hipotesis penelitian teruji hasil pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengontrol sehingga dapat mengurangi fanatisme yang terjadi, dengan intervensi kognitif / perubahan pola pikir melalui pendidikan.